

# Konflik Peran dan Pengalaman Audit dalam Mempengaruhi *Audit Judgment* dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Mediasi

Manuel Aristo Surbakti<sup>1</sup>

Nanda Ayu Wijayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Indonesia

\*Correspondences : [surbaktima55@gmail.com](mailto:surbaktima55@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh konflik peran dan pengalaman audit terhadap audit *judgment* serta skeptisisme profesionalisme akuntan publik sebagai variabel pemediasi. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terhadap 47 KAP di Kota Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan analisis jalur dan uji sobel. Hasil penelitian menjelaskan konflik peran berpengaruh negatif, sedangkan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Pada pengaruh tidak langsung diketahui konflik peran juga berpengaruh negatif dan pengalaman berpengaruh positif terhadap audit *judgment* melalui skeptisisme profesional dari akuntan publik yang terdapat di Surabaya.

Kata Kunci: Konflik Peran; Pengalaman Audit; Skeptisisme Profesional; *Audit Judgment*.

## *Role Conflict and Audit Experience in Influencing Audit Judgment with Professional Skepticism as Mediation Variable*

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of role conflict and audit experience on audit judgment and skepticism of the professionalism of public accountants as mediating variables. This research is an explanatory research with a quantitative approach. Data was collected using a questionnaire to 47 KAPs in the city of Surabaya. Sampling was done by purposive sampling, then analyzed using path analysis and Sobel test. The results of the study explain that role conflict has a negative effect, while audit experience has a positive effect on audit judgment. On the indirect effect, it is known that role conflict also has a negative effect and experience has a positive effect on audit judgment through professional skepticism from public accountants in Surabaya.*

Keywords: Role Conflict; Audit Experience; Professional Skepticism; *Audit Judgment*.

Artikel dapat diakses: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 3  
Denpasar, 26 Maret 2022  
Hal. 562-579

DOI:  
10.24843/EJA.2022.v32.i03.p01

## PENGUTIPAN:

Surbakti, M. A., & Wijayanti N. A. (2022). Konflik Peran dan Pengalaman Audit dalam Mempengaruhi *Audit Judgment* dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 562-579

## RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
1 Februari 2022  
Artikel Diterima:  
23 Maret 2022

## PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki tujuan untuk dapat menjaga keberlangsungan usaha yang dijalankan dalam jangka panjang. Upaya yang umum dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyuni, 2020). Perusahaan yang hendak meningkatkan nilai perusahaan membutuhkan peran dari investor, sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk dapat menyajikan laporan keuangan secara akuntabel dan informasi serta transparan. Dalam hal ini, perusahaan membutuhkan bantuan akuntan publik yang independen dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang telah memiliki opini audit merupakan perihal penting bagi perusahaan, khususnya perusahaan *go public* dalam pasar. Oleh karena itu kebutuhan mengenai jasa dari pihak audit independen begitu besar. Opini yang dikeluarkan oleh akuntan publik pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit menjadi sumber informasi bagi pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan, seperti investor atau pemegang saham perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat (Nurhidayah & Indayani, 2020).

Proses audit sendiri merupakan tahapan klasifikasi dan evaluasi audit atas dokumen berisi informasi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh akuntan publik atau auditor yang memiliki keahlian dan integritas dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan. Dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, akuntan publik memiliki kepentingan untuk bersifat profesional dengan mengikuti bukti audit yang diperoleh, kemudian menyajikannya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan standar *auditing* yang berlaku (Widyakusuma *et al.*, 2019).

Kondisi demikian menjadi semakin sulit bagi akuntan publik karena terjadinya pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020. Hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah yang cenderung untuk membatasi aktivitas masyarakat, sehingga memberikan dampak pada akuntan publik berkaitan dengan akses dan proses dalam memperoleh bukti audit selama melakukan proses audit. Menurut Fauziah, Agustiawan, & Suci (2021) kondisi demikian memaksa akuntan publik untuk dapat melakukan modifikasi laporan audit dengan mempertimbangkan prinsip yang ditetapkan dalam Standar Audit 700, Standar Audit 705, Standar Audit 706 dan Standar Audit 570.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerangkan bahwa pertimbangan audit mengenai kecukupan bukti audit yang kompeten memiliki peran penting karena dapat memberikan dukungan atas kualitas opini auditor atas kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan. Pernyataan dari IAPI tersebut juga menerangkan bahwa kualitas opini audit yang dibuat berdasarkan pada keyakinan auditor atas kompetensi dan kecukupan bukti audit, artinya opini audit memiliki kewajiban untuk dapat sejalan dengan kompetensi dan kecukupan bukti yang melibatkan *audit judgment* didalamnya (Suputra & Jati, 2020).

Pada kenyataannya masih terdapat perusahaan *go public* yang mengalami masalah hukum terkait berbagai bentuk kecurangan dalam praktik akuntansi. Kasus yang dialami oleh Akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul karena melakukan pelanggaran standar audit profesional pada proses audit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara pembiayaan (SNP) *Finance*. Akuntan publik

tersebut belum menerapkan pengumpulan bukti audit yang cukup dan tepat mengenai piutang pembiayaan dari konsumen dan kurang dapat melakukan prosedur audit yang memadai sehingga kurang dapat mendeteksi risiko kecurangan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan data resmi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) PT SNP *Finance* diaudit oleh kedua akuntan publik selama tahun 2012 hingga 2016 dan selama itu akuntan publik belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi mengenai data nasabah dan akurasi atas setiap jurnal piutang pembiayaan dari perusahaan (Editor CNN Indonesia, 2018). Sistem pengendalian mutu dari akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul cenderung memiliki kelemahan, sehingga tidak dapat mencegah risiko terjadinya kedekatan antara auditor senior dengan klien untuk periode yang lama. Kondisi demikian berdampak pada berkurangnya *professional skepticism* dari akuntan publik. Akibatnya Kementerian Keuangan memberikan sanksi administratif kepada akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul dalam bentuk pembatasan pemberian jasa audit selama 12 bulan (CNN Indonesia, 2018).

Kasus lainnya yang terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT. Asabri (Persero) dengan laporan keuangan yang diaudit oleh Price Waterhouse Coopers (PWC). Pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 2016 memperoleh opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan konsolidasian. Laba bersih yang dicatat sebesar Rp1,7 triliun. Namun melalui situs Jiwasraya, laba bersih yang dipublikasikan sebesar Rp2,1 triliun dan pada tahun 2017 laba bersih yang tercatat sebesar Rp328 miliar. Apabila memperhatikan Peraturan OJK No.71/POJK.05/2016 mengenai kesehatan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, tingkat solvabilitas minimal adalah 100 persen dengan target internal terendah sebesar 120% dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR). Apabila dikaitkan dengan pengungkapan Jiwasraya berkaitan dengan kesehatan keuangan, menunjukkan rasio pencapaian tingkat solvabilitas sebesar 200 persen di tahun 2016 dan 123 persen tahun 2017. Tingkat solvabilitas tersebut dinyatakan dalam SAK (*Audited*) pada 29 Juni 2018, namun pada Oktober 2019, Jiwasraya menyatakan tidak dapat memenuhi pembayaran klaim polis *JS Saving Plan* yang telah jatuh tempo sebesar Rp802 miliar. Hal ini menunjukkan ketidakcocokan antara tingkat solvabilitas dengan kinerja sebenarnya dari Jiwasraya atau terjadi *fraud* atas pengelolaan investasi (Olavia, 2020).

Kondisi yang juga terjadi pada PT. Asabri (Persero) yang mencatatkan laba sebesar Rp943 miliar dengan Opini Audit Tanpa Pengecualian (WTETAPI) dari PricewaterhouseCoopers (PWC) atau mengalami kenaikan 7 kali lipat dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp116 miliar. Terjadinya kenaikan yang besar pada nilai laba yang dicatatkan oleh PT. Asabri (Persero) menimbulkan kecurigaan atas hasil audit yang dilakukan. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) kemudian melakukan pemeriksaan investigatif pada proses pengelolaan keuangan dan dana investasi dan memberikan kesimpulan terjadi penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan dan menimbulkan kerugian negara sebesar Rp22,78 triliun (Setiawan, 2017).

Realita yang terjadi pada perusahaan *go public* yang tersangkut masalah hukum karena melakukan kecurangan pada praktik akuntansi meskipun telah memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian menyebabkan timbulnya keraguan

atas kualitas opini audit dan *audit judgment* yang dilakukan oleh akuntan publik (Suputra & Jati, 2020). Padahal auditor memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan dari perusahaan.

Hal ini juga diterangkan oleh Rahmadanty & Muslimin (2020) bahwa kegagalan audit sebagaimana yang terjadi pada beberapa kasus yang telah dijelaskan dapat menyebabkan akuntan publik kehilangan profesionalisme, reputasi, hingga publik yang kehilangan rasa percaya dengan profesi akuntan publik. Oleh karena itu, akuntan publik dapat memberikan *judgment* yang tepat pada setiap proses audit yang dilakukan. Ketika akuntan publik memiliki pemahaman yang baik dan memiliki bukti audit yang kuat maka akuntan publik dapat memberikan *judgment* yang baik. Putra & Rani (2016) menambahkan bahwa ketika publik memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap kinerja akuntan publik membuat akuntan publik lebih fokus pada hasil *audit judgment* yang dilakukan.

Selama kondisi pandemi Covid-19, akuntan publik membutuhkan waktu tambahan dalam upaya memberikan hasil audit yang berkualitas sehingga mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang kemudian berdampak pada penundaan penerbitan laporan audit. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh akuntan publik dalam melakukan proses audit selama pandemi Covid-19 (Khasanah & Suryatimur, 2021). Kendala yang dimaksud diantaranya tidak dapat melakukan perhitungan fisik secara langsung atas persediaan fisik perusahaan, bukti audit cenderung tidak konkret karena pengumpulan dilakukan secara virtual, adanya tuntutan atau tekanan bagi akuntan publik untuk dapat tepat waktu dalam menyelesaikan proses audit, dilain sisi hambatan dalam memperoleh bukti audit selama pandemi semakin besar menyebabkan bukti audit yang dikumpulkan memiliki risiko yang kurang tepat dan berdampak pada *audit judgment* akuntan publik (Khasanah & Suryatimur, 2021).

Bertambah rumitnya proses pengumpulan bukti audit memberikan tambahan kendala bagi akuntan publik dalam melakukan proses audit. Fogarty (1994) menjelaskan bahwa akuntan publik bersedia melakukan penilaian atau audit atas laporan audit dengan memakai metode yang rumit dan cenderung membutuhkan banyak waktu dan sumber daya. Baker (1977) menambahkan, profesi akuntan publik memiliki kecenderungan untuk mengalami *stress* akibat tekanan ketaatan dalam menjalankan proses audit.

Pengumpulan bukti audit yang dilakukan oleh akuntan publik juga menuntut profesionalisme yang diwujudkan dalam bentuk sikap skeptisisme. Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 menjelaskan skeptisisme sebagai sikap untuk tidak mudah percaya atau menunjukkan sikap kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh. Wujud dari sikap skeptisisme ini adalah, akuntan publik tidak dapat mempercayai pihak manajemen perusahaan yang bekerjasama dalam proses audit ataupun merasa puas dengan berbagai bukti yang telah diperoleh untuk mendukung proses audit (Pratiwi & Pratiwi, 2020). Bell & Peecher (2005) menerangkan bahwa akuntan publik yang dapat menunjukkan sikap skeptisisme memiliki kecenderungan untuk dapat menunjukkan tingkat kesalahan yang minim atas proses audit yang dilakukan.

Akuntan publik dalam mengumpulkan bukti audit juga memiliki peran sebagai *boundary spanners*, yaitu melakukan aktivitas untuk mencari informasi dengan melakukan interaksi dengan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda baik didalam maupun diluar perusahaan, yang memiliki harapan berbeda terhadap proses audit yang dilakukan. Hal ini meningkatkan risiko bagi akuntan publik untuk mengalami tekanan peran atau *role stress* (Goolsby, 2020). Bentuk dari *role stress* yang dialami oleh akuntan publik salah satunya adalah konflik peran.

Yustiarti *et al.* (2016) menerangkan dalam lingkungan kerja yang dialami oleh akuntan publik, konflik peran dapat muncul dari adanya dua perintah yang diterima secara berturut-turut namun tidak memiliki konsistensi. Kondisi demikian menimbulkan dua peran bagi akuntan publik dalam menjalankan proses audit, yaitu melakukan proses audit sesuai dengan kode etik dan standard audit atau sebagai karyawan dalam sebuah perusahaan akuntan publik yang harus mematuhi sistem pengendalian yang berlaku.

Pembentukan *audit judgment* yang dilakukan oleh akuntan publik pada dasarnya merupakan hasil dari pengumpulan bukti yang dapat dikumpulkan yang kemudian membentuk sebuah gagasan yang membentuk fakta untuk menyampaikan laporan atas audit laporan keuangan yang telah dilakukan (Chotimah & Kartika, 2017). Proses audit yang berkualitas dapat dilakukan oleh akuntan publik apabila memiliki tingkat kemampuan yang juga baik. Kemampuan audit dari akuntan publik ditentukan oleh jumlah pelaporan hasil audit yang telah dilakukan, tingkat kesulitan, hingga bentuk perusahaan yang telah menjalin kerjasama dengan akuntan publik (William & Anton, 2019). Perihal yang dijelaskan tersebut merupakan bentuk pengalaman dari akuntan publik, yang berarti semakin tinggi pengalaman akuntan publik maka besar kecenderungan untuk dapat menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas.

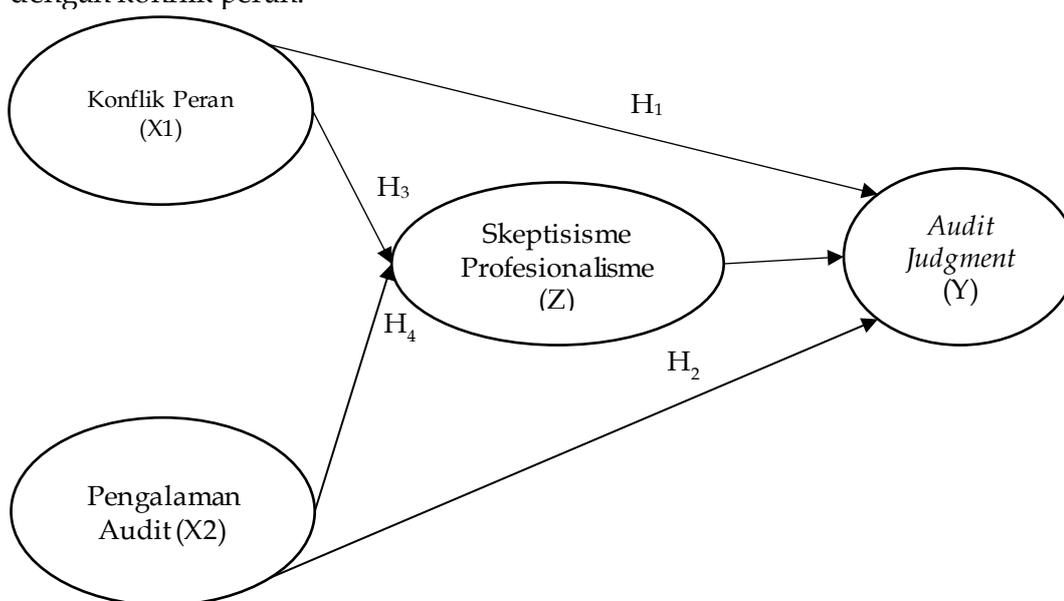
Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, diketahui bahwa *audit judgment* yang dilakukan merupakan bentuk pertimbangan subyektif dan cenderung bergantung pada persepsi akuntan publik mengenai situasi proses audit yang dilakukan. Selain itu, adanya penyimpangan dalam bentuk kasus manipulasi laporan keuangan dan ketidaksesuaian dengan opini yang diberikan oleh akuntan publik. Kondisi demikian menjadi berisiko bagi akuntan publik secara umum, karena adanya risiko penurunan tingkat kepercayaan dengan akuntan publik. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis faktor yang mempengaruhi *audit judgment* akuntan publik dengan lokasi penelitian di Surabaya. Faktor yang diteliti terdiri dari konflik peran dan pengalaman audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel intervening.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hasil yang inkonsistensi mengenai pengaruh variabel tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yowanda *et al.*, (2019) menerangkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment* akuntan publik, namun pada penelitian Devi *et al.* (2021) skeptisisme yang ditunjukkan akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Pada penelitian Pertiwi & Budiarta (2017) dan Christanti & Dwirandra (2017) menjelaskan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, namun pada penelitian Monica (2020), pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penelitian yang telah dilakukan oleh

Burney & Widener (2007) dan Marginson & Bui (2009) menerangkan bahwa konflik peran yang dialami akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, namun pada penelitian Fischer (2001) dan Yustiarti *et al.*, (2016), konflik peran dapat mempengaruhi kinerja auditor, termasuk dalam proses pembentukan *audit judgment*.

Adanya ketidakkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diduga karena adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, Murray (1990) menerangkan untuk dapat memberikan hasil yang lebih baik dari hasil penelitian sebelumnya, dibutuhkan pendekatan kontingensi dengan memberikan peran variabel sebagai mediasi atau moderator. Pada penelitian ini pendekatan kontingensi yang dilakukan adalah melibatkan skeptisisme profesionalisme sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi antara konflik peran dan pengalaman audit terhadap *audit judgment* melalui skeptisisme profesionalisme sebagai variabel mediasi. Teori atribusi sendiri dikenalkan oleh Heider (1958) yang menjelaskan mengenai penyebab perilaku seseorang, yaitu perilaku dari akuntan publik. Faktor penyebab dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu *dispositional attribution* dan *situational attribution*. *Dispositional attribution* menjelaskan penyebab dari internal atau diri dari pelaku, sedangkan *situational attribution* menjelaskan penyebab dari eksternal atau kondisi lingkaran pelaku. Apabila dikaitkan dengan *audit judgment* yang dilakukan oleh akuntan publik pada penelitian ini, *situational attribution* dijelaskan oleh variabel pengalaman audit, kemudian *dispositional attribution* berkaitan dengan konflik peran.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2021

Konflik peran menjelaskan mengenai situasi yang dirasakan oleh akuntan publik karena adanya ketidaksesuaian harapan dari perusahaan yang menjalin kerjasama untuk melakukan audit laporan keuangan dengan sistem pengendalian

dalam kantor akuntan publik (Tsai & Shih, 2005). Konflik peran yang dialami oleh akuntan publik ini memberikan dampak pada pertimbangan yang dilakukan sehingga menimbulkan *audit judgment* yang lemah (Yustiarti *et al.*, 2016). Hasil yang sama juga diterangkan oleh Sari & Suryanawa (2016) bahwa konflik peran yang dialami akuntan publik dapat memunculkan ketegangan selama melakukan proses audit sehingga menurunkan rasa nyaman dalam melakukan *judgment* sehingga berdampak pada penurunan kualitas dari *audit judgment* yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Konflik peran berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Pengalaman audit menjelaskan tentang lama waktu dan jumlah laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Akuntan publik yang memiliki pengalaman audit yang tinggi dapat memiliki kecermatan yang lebih baik dan dapat lebih menyesuaikan kondisi yang sedang terjadi. Hal ini dijelaskan pada hasil penelitian Fauziah *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa pengalaman audit yang tinggi dapat memudahkan proses untuk mendeteksi penyebab kesalahan dalam proses audit sehingga *audit judgment* yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini juga diterangkan oleh Abdillah *et al.* (2020) bahwa akuntan publik yang telah berpengalaman, yang pernah menemukan kesalahan dapat menjadi pembelajaran dan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit sehingga *audit judgment* yang diberikan menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Skeptisisme merupakan upaya yang dilakukan oleh akuntan publik untuk dapat melakukan pemeriksaan dan evaluasi dari setiap bukti yang dikumpulkan secara kritis (Operasianti *et al.*, 2006). Perilaku kritis ini dapat ditunjukkan oleh akuntan publik ketika dapat mengumpulkan bukti dan melakukan pemeriksaan secara nyaman. Kondisi demikian menjadi semakin sulit, ketika akuntan publik memperoleh pesanan yang bertujuan untuk melakukan penyimpangan dari standar audit atau kode etik yang selama ini menjadi pedoman dalam melakukan proses audit. Pada hasil penelitian dari Makom (2020) dijelaskan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap skeptisisme yang dilakukan oleh auditor sehingga akuntan publik menjadi tidak dapat melakukan proses evaluasi secara kritis atas bukti audit yang telah dikumpulkan sehingga *audit judgment* yang diberikan menjadi lemah. Yowanda *et al.*, (2019) menerangkan bahwa sikap skeptisisme cenderung untuk selalu mempertanyakan bukti audit kepada perusahaan yang menjalin kerjasama, namun hal ini menjadi sulit, ketika pihak perusahaan memberikan arahan kepada akuntan publik untuk melakukan proses audit sesuai dengan tujuan perusahaan tetapi dilain sisi mengabaikan kode etik dan standar audit. Dampaknya *audit judgment* yang dilakukan menjadi semakin lemah, karena skeptisisme yang dimiliki auditor tidak dapat optimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: Konflik peran berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* melalui skeptisisme profesional.

Pengalaman audit merupakan ukuran dari lama waktu, banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan dalam melakukan proses audit laporan keuangan (Wowor *et al.*, 2021). Menurut hasil penelitian dari Oktaviani (2015),

semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik, membuat sikap skeptis dalam mengumpulkan bukti audit semakin besar. Kondisi demikian berdampak lebih lanjut pada kecermatan yang dilakukan dalam mengumpulkan bukti audit mendorong akuntan publik untuk meningkatkan kualitas dari *audit judgment* yang diberikan (Yowanda *et al.*, 2019). Ardiyanto (2017) menerangkan bahwa kemampuan dan pengetahuan yang semakin baik, yang diperoleh dari berbagai pengalaman audit yang telah dilakukan akuntan publik memberikan pengaruh pada sikap yang lebih kritis dan berhati dalam melakukan audit, sehingga kualitas *audit judgment* yang diberikan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian selanjutnya sebagai berikut.

H<sub>4</sub>: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* melalui skeptisisme profesional.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi setiap informasi untuk dapat menjelaskan keterkaitan pada variabel yang diteliti (Hartono, 2018). Penelitian kuantitatif dilakukan dengan tujuan menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti menggunakan data yang berupa angka yang kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik.

Penelitian ini dilakukan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya, yang menurut catatan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2021 berjumlah 47 KAP. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu sampel yang diteliti merupakan auditor atau akuntan publik yang terdiri dari auditor *junior*, *senior*, *supervisor*, hingga *partner*. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang diukur menggunakan skala likert sangat tidak setuju hingga sangat setuju atau bernilai 1 hingga 5.

Definisi operasional variabel penelitian ini terdiri dari konflik kerja yang dijelaskan oleh 5 indikator berdasarkan Cendana & Suaryana (2018), pengalaman kerja dijelaskan oleh 7 indikator berdasarkan penelitian Anggreini & Rasmini (2017), skeptisisme profesional dijelaskan oleh 6 indikator berdasarkan penelitian Sari, Wirakusuma, & Ratnadi (2018), dan *audit judgment* dijelaskan oleh 3 indikator berdasarkan penelitian Jamilah *et al.* (2007). Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan uji validitas melalui korelasi pearson dengan kriteria nilai kritis lebih besar dari 0,3 dan uji reliabilitas melalui nilai *cronbach alpha* dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2006). Analisis kemudian dilanjutkan menggunakan *path analysis* dan *sobel test* untuk menguji hipotesis penelitian.

$$SP = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 PA + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$AJ = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 PA + \beta_3 SP + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- KP = Konflik Peran
- PA = Pengalaman Audit
- SP = Skeptisisme Profesional
- AJ = *Audit Judgment*
- $\beta$  = Konstanta
- $\varepsilon$  = Residual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 47 KAP yang terdapat di Kota Surabaya. Total kuesioner yang kembali adalah 48 kuesioner dari 12 KAP yang bersedia mengisi dan mengembalikan kuesioner. Berdasarkan hasil analisis pada karakteristik responden yang dilakukan, diketahui bahwa pada karakteristik jenis kelamin, diketahui mayoritas responden merupakan akuntan publik atau auditor berjenis kelamin perempuan sebesar 58,33% dan sebesar 41,67% merupakan auditor berjenis kelamin laki-laki. Pada karakteristik usia diketahui mayoritas auditor yang terlibat dalam penelitian berusia 20-25 tahun sebesar 54,17%, kemudian terdapat auditor berusia 26 hingga 34 tahun sebesar 37,50%, dan auditor yang berusia 35 hingga 44 tahun sebesar 8,33%. Pada karakteristik kerja, diketahui mayoritas auditor yang terlibat merupakan auditor junior sebesar 62,50%, kemudian auditor senior sebesar 25%, dan partnet sebesar 12,50%.

**Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Statistik	Konflik Peran ( $X_1$ )	Pengalaman Audit ( $X_2$ )	Skeptisisme Profesional ( $Z$ )	Audit <i>Adjusment</i> ( $Y$ )
N	48	48	48	48
Minimum	1	2	3	2
Maksimum	4	4	4	4
<i>Mean</i>	3,92	2,61	3,55	2,91
<i>Std.Deviasi</i>	0,88	0,63	0,45	0,41

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pada hasil analisis deskriptif mengenai variabel penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1, diketahui nilai *mean* variabel konflik peran ( $X_1$ ) sebesar 3,92 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,88, yang menjelaskan variasi tanggapan responden cenderung setuju dan homogen. Pada variabel pengalaman audit ( $X_2$ ), nilai *mean* yang ditunjukkan sebesar 2,61 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,63, menjelaskan variasi tanggapan responden juga cenderung cukup setuju dan homogen. Pada variabel skeptisisme profesional ( $Z$ ), nilai *mean* yang ditunjukkan sebesar 3,55 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,45, yang menjelaskan variasi tanggapan responden yang cenderung setuju dan homogen. Pada variabel *audit adjusment* ( $Y$ ), nilai *mean* yang ditunjukkan sebesar 2,91 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,41 yang menjelaskan variasi tanggapan responden cenderung setuju dan homogen.

Langkah analisis selanjutnya adalah melakukan uji validitas pada setiap indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian. Hasil uji validitas pada Tabel 2, menunjukkan 5 indikator yang digunakan untuk menjelaskan konflik kerja menunjukkan nilai *pearson correlation* yang lebih besar (>) dari 0,3. Pada variabel pengalaman kerja yang dijelaskan oleh 7 indikator, kemudian skeptisisme profesional yang dijelaskan oleh 6 indikator, dan *audit judgment* yang dijelaskan oleh 3 indikator juga menunjukkan nilai *pearson correlation* yang lebih besar (>) dari 0,3. Hasil ini menjelaskan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian telah valid dan layak dilanjutkan pada analisis selanjutnya.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Item	Pearson Correlation	Nilai Kritis	Keterangan
X1.1	0,675	0,3	Valid
X1.2	0,776	0,3	Valid
X1.3	0,570	0,3	Valid
X1.4	0,601	0,3	Valid
X1.5	0,634	0,3	Valid
X2.1	0,725	0,3	Valid
X2.2	0,781	0,3	Valid
X2.3	0,737	0,3	Valid
X2.4	0,813	0,3	Valid
X2.5	0,764	0,3	Valid
X2.6	0,705	0,3	Valid
X2.7	0,613	0,3	Valid
Z1	0,881	0,3	Valid
Z2	0,862	0,3	Valid
Z3	0,776	0,3	Valid
Z4	0,673	0,3	Valid
Z5	0,829	0,3	Valid
Z6	0,621	0,3	Valid
Y1	0,754	0,3	Valid
Y2	0,784	0,3	Valid
Y3	0,736	0,3	Valid

Sumber: Data Penelitian, 2021

Analisis selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas instrumen dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3, Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* untuk variabel konflik peran (X1), pengalaman audit (X2), skeptisisme profesional (Z), dan *audit judgment* (Y) lebih besar (>) dari 0,6. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel penelitian merupakan indikator yang reliabel.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Konflik Peran (X1)	0,778	> 0,6	Reliabel
Pengalaman Audit (X2)	0,687	> 0,6	Reliabel
Skeptisisme Profesional (Z)	0,822	> 0,6	Reliabel
<i>Audit judgment</i> (Y)	0,799	> 0,6	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2021

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis menggunakan *path analysis* untuk menjelaskan pengaruh langsung konflik peran dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Sebelum masuk pada *path analysis* terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji asumsi normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Model *path analysis* yang diteliti terdiri dari dua, yaitu model dengan variabel dependen skeptisisme profesional dan model dengan variabel dependen *audit judgment*. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan terhadap kedua model diketahui bahwa nilai signifikansi untuk uji kolmogorov-smirnov adalah lebih besar (>) dari 0,5, kemudian pada uji asumsi multikolinieritas nilai VIF menunjukkan nilai kurang (<) dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar (>) 0,1, dan pada uji asumsi heterokedastisitas menunjukkan titik residual yang cenderung menyebar dan tidak membentuk pola tertentu.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik untuk kedua model dapat disimpulkan bahwa kedua model telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dilanjutkan pada uji hipotesis menggunakan *path analysis*.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model	R	Rsquare	Adjusted Rsquare
Skeptisisme Profesional (Z)	0,658	0,572	0,446
<i>Audit judgment</i> (Y)	0,785	0,655	0,587

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pada hasil nilai *Rsquare* yang ditunjukkan Tabel 4, diketahui untuk model dengan variabel dependen skeptisisme profesional (Z) sebesar 0,572 atau 57,2%. Hasil ini menjelaskan kemampuan konflik peran (X1) dan pengalaman audit (X2) untuk menerangkan skeptisisme profesional (Z) sebesar 57,2%, kemudian sebesar 42,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Pada model dengan variabel dependen *audit judgment* (Y) menunjukkan nilai *Rsquare* sebesar 0,655 atau 65,5%. Hasil ini menjelaskan kemampuan konflik peran (X1), pengalaman audit (X2), dan skeptisisme profesional (Z) untuk menerangkan *audit judgment* (Y) sebesar 65,5%, kemudian 34,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

**Tabel 5. Uji F statistik**

Model	F	Sig.
Skeptisisme Profesional (Z)	6,753	0,000
<i>Audit judgment</i> (Y)	9,865	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pada Tabel 5 diketahui nilai signifikansi yang ditunjukkan untuk model dengan variabel dependen skeptisisme profesional (Z) dan *audit judgment* (Y) sebesar 0,000. Hasil ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 6. Uji Pengaruh Konflik Peran dan Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,257	0,453		0,589	0,590
Konflik Peran	-0,233	0,086	-0,286	-2,564	0,012
Pengalaman Audit	0,438	0,127	0,368	3,541	0,002

a. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6 diketahui bahwa konflik peran memiliki nilai sig. sebesar 0,012 ( $< 0,05$ ) dan nilai koefisien sebesar -0,233. Nilai tersebut menjelaskan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional dari akuntan publik yang terdapat di KAP Surabaya. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar konflik peran yang dirasakan oleh akuntan publik memberikan dampak pada penurunan sikap skeptisisme yang ditunjukkan selama melakukan proses audit. Hasil pada Tabel 6 juga menunjukkan bahwa pengalaman audit memiliki nilai sig. sebesar 0,002 ( $< 0,05$ ) dan nilai koefisien sebesar 0,438. Hasil ini menjelaskan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional yang ditunjukkan oleh akuntan publik. Hasil ini menjelaskan semakin besar pengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik dapat

mendukung untuk meningkatkan sikap skeptis yang lebih baik dalam proses audit.

**Tabel 7. Uji Pengaruh Konflik Peran, Pengalaman Audit, dan Skeptisisme Profesional terhadap *Audit judgment***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,864	0,356		2,167	0,043
Konflik Peran	-0,279	0,111	-0,268	-2,870	0,011
Pengalaman Audit	0,188	0,080	0,201	2,184	0,034
Skeptisisme Profesional	0,586	0,167	0,512	4,018	0,001

a. Dependent Variable: *Audit judgment*

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil pada Tabel 7. menunjukkan pengaruh langsung dari konflik peran, pengalaman audit, dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgment* yang dilakukan oleh akuntan publik di KAP Surabaya. Konflik peran menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 ( $< 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar -0,279. Nilai ini menjelaskan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* yang dilakukan oleh akuntan publik di KAP Surabaya. Hasil ini membuktikan bahwa  $H_1$  penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Semakin besar konflik yang dirasakan oleh akuntan publik dapat memberikan rasa tidak nyaman dalam melakukan proses audit, sehingga *audit judgment* yang diberikan juga menjadi kurang baik. Sebaliknya, ketika akuntan publik tidak merasakan konflik peran dalam melakukan proses audit, maka akuntan publik dapat memberikan *audit judgment* dengan nyaman dan memiliki kualitas yang baik. Konflik peran sendiri merupakan perih yang mengganggu proses audit. Menurut Yustiarti *et al.*, (2016), segala bentuk perih yang mengganggu proses audit, termasuk konflik peran yang dialami oleh akuntan publik dapat memberikan dampak pada kenyamanan dalam melakukan proses audit, sehingga *audit judgment* yang dihasilkan menjadi tidak optimal. Hal ini juga diterangkan oleh Sari & Suryanawa (2016), bahwa konflik peran dapat mempengaruhi perilaku akuntan publik yang kemudian membuat kinerja audit menjadi tidak maksimal yang juga berdampak pada *audit judgment* yang dihasilkan.

Pengalaman audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,034 ( $< 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0,188. Nilai ini menjelaskan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* yang dilakukan oleh akuntan publik di KAP Surabaya. Hasil ini membuktikan bahwa  $H_2$  penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Akuntan publik yang memiliki pengalaman dalam melakukan proses audit dapat memberikan *audit judgment* yang lebih baik. Sebaliknya, apabila akuntan publik kurang memiliki pengalaman dalam melakukan proses audit cenderung masih menunjukkan kualitas *audit judgment* yang kurang baik. Menurut Fauziah *et al.*, (2021), dengan meningkatnya pengalaman audit dari akuntan publik menunjukkan keahlian audit yang dimiliki semakin baik. Akuntan publik yang berpengalaman dapat mengidentifikasi kesalahan dengan lebih baik selama proses audit, sehingga menjadi lebih terampil dan dapat menghasilkan kualitas *audit judgment* yang semakin baik. Pengalaman

audit sendiri dapat semakin bertambah seiring dengan bertambahnya waktu dan jumlah laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, termasuk semakin seringnya dalam memberikan opini audit atau memberikan *audit judgment* atas laporan keuangan perusahaan Abdillah *et al.*, (2020). Semakin banyak pengalaman dalam memberikan *audit judgment* dapat meningkatkan kualitas *audit judgment* yang diberikan.

Skeptisisme profesional menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0,586. Nilai ini menjelaskan bahwa skeptisisme berpengaruh positif terhadap *audit judgment* yang dilakukan oleh akuntan publik di KAP Surabaya. Peningkatan sikap skeptis selama proses audit laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas *audit judgment* menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila akuntan publik tidak dapat menunjukkan sikap skeptis dalam proses audit cenderung memberikan *audit judgment* yang kurang baik. Akuntan publik yang dapat menunjukkan sikap yang skeptis pada proses audit cenderung dapat meningkatkan ketepatan dalam memberikan pertimbangan. Sikap skeptis sendiri merupakan bentuk sikap untuk tidak mudah percaya dengan setiap bukti ataupun masukan dari perusahaan terhadap proses audit yang dilakukan. Tujuannya adalah meningkatkan obyektivitas dalam memberikan pertimbangan dan meningkatkan *audit judgment* menjadi lebih baik.

**Tabel 8. Sobel Test**

Model	T statistic	P value
Konflik Peran → Skeptisisme Akuntansi → <i>Audit judgment</i>	-2,144	0,032
Pengalaman Audit → Skeptisisme Akuntansi → <i>Audit judgment</i>	2,459	0,012

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pada Tabel 8 diketahui hasil uji sobel yang menunjukkan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* yang dimediasi oleh skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *p-value* sebesar 0,032 ( $< 0,05$ ) dan nilai *t statistic* sebesar -2,144. Hasil ini membuktikan bahwa  $H_3$  pada penelitian ini diterima kebenarannya. Konflik peran sendiri dialami oleh akuntan publik apabila mengalami dua tekanan atau lebih dalam waktu yang sama, yang kemudian memberikan pertimbangan yang sulit, dimana apabila memenuhi salah satu tekanan dapat menyebabkan tekanan lain tidak terpenuhi yang membuat akuntan publik memiliki peran ganda yang bertentangan. Termasuk dalam proses audit laporan keuangan yang membuat akuntan publik mengalami konflik dan memberikan ketidaknyamanan dalam melakukan proses audit, sehingga tidak dapat bersikap skeptis atas setiap bukti yang ada (Makom, 2020). Kondisi demikian dapat menyebabkan *audit judgment* yang dihasilkan menjadi kurang baik. Pada teori atribusi dijelaskan bahwa, perilaku auditor dapat ditentukan oleh faktor eksternal, yang salah satunya adalah tekanan dari perusahaan klien ataupun dari perintah atasan. Apabila kedua tekanan tersebut secara bersamaan masuk ke akuntan publik, memberikan dampak terjadinya konflik peran, yang kemudian memberikan dampak negatif terhadap sikap skeptis yang ditunjukkan dalam proses audit hingga berujung pada kualitas *audit judgment* yang diberikan (Yowanda *et al.*, 2019).

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment* yang dimediasi oleh skeptisisme profesional. Hal ini ditunjukkan melalui nilai *p-value* sebesar 0,012 ( $<$

0,05) dan nilai *t statistic* sebesar 2,459. Hasil ini membuktikan bahwa  $H_4$  pada penelitian ini diterima kebenarannya. Hasil ini menjelaskan bahwa pengalaman audit yang dimiliki oleh akuntan publik dalam melakukan proses audit dapat mendukung sikap skeptis menjadi lebih kuat sehingga *audit judgment* yang dihasilkan menjadi lebih baik. Akuntan publik yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung memiliki pertimbangan yang lebih baik, karena telah sering melakukan proses audit laporan keuangan dan telah mengetahui kesalahan ataupun kekurangan dalam melakukan proses audit, sehingga hal ini menjadi dasar untuk menjadi semakin skeptis dalam mencari bukti ataupun menganalisis setiap bukti yang dikumpulkan dalam proses audit (Oktaviani, 2015). Sikap yang semakin skeptis ini memberikan dampak positif pada *audit judgment* yang diberikan akuntan publik menjadi lebih baik. Proses audit sendiri pada dasarnya merupakan tugas yang memiliki pola cenderung sama, artinya laporan keuangan dan berbagai bentuk aturan dan kode etik dalam proses audit sama hanya berbeda perusahaan yang memiliki laporan keuangan (Yowanda *et al.*, 2019). Oleh karena itu, semakin banyak akuntan publik memiliki pengalaman dalam proses audit laporan keuangan dapat membantu untuk semakin mengetahui kelemahan dalam langkah audit sehingga skeptis yang ditunjukkan menjadi semakin kuat, sehingga informasi menjadi bahan pertimbangan menjadi lebih obyektif dan menghasilkan *audit judgment* yang semakin baik (Ardiyanto, 2017).

#### SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka simpulan dari penelitian ini adalah konflik peran berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* dari akuntan publik di KAP Surabaya, sedangkan pengalaman audit yang dimiliki oleh akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hasil ini menerangkan bahwa peningkatan konflik peran yang dirasakan dapat menurunkan kualitas dari *audit judgment* yang dibuat oleh akuntan publik, namun ketika akuntan publik memiliki pengalaman yang semakin banyak maka *audit judgment* yang dibuat juga akan semakin lebih baik. Hasil penelitian juga menerangkan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* yang dimediasi oleh skeptisisme profesional, yang menjelaskan bahwa konflik peran memberikan pengaruh pada kemampuan akuntan publik dalam melakukan proses audit yang berdampak pada sikap skeptis menjadi berkurang karena adanya perasaan tidak nyaman dari konflik yang dialami yang kemudian berdampak pada *judgment* yang diberikan menjadi kurang baik. Pada pengalaman audit menunjukkan pengaruh positif terhadap *audit judgment* yang dimediasi oleh skeptisisme profesional, yang menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman akuntan publik dalam melakukan proses audit membuat semakin skeptis dan berusaha mengurangi kesalahan proses audit hingga semakin minim dan berdampak pada kualitas *judgment* yang diberikan menjadi semakin baik.

Saran dari penelitian ini adalah bagi KAP dapat melakukan evaluasi pada sistem pengendalian birokrasi yang ada dengan tujuan memberikan tanggung jawab dan deskripsi kerja yang jelas bagi setiap akuntan publik. Harapannya akuntan publik dapat melakukan penyusunan rencana kerja secara baik dan jelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bagi akuntan publik juga dapat

mengoptimalkan setiap waktu yang diberikan perusahaan klien untuk dapat menemukan bukti audit secara kompeten. Selain itu, akuntan publik junior juga diharapkan dapat lebih aktif melakukan diskusi atau terdapat pendampingan dari akuntan publik senior dalam proses audit, sehingga pengalaman yang dimiliki akuntan publik senior dapat menjadi ilmu bagi akuntan publik junior untuk dapat semakin menunjukkan skeptisisme dalam proses audit dan memberikan pertimbangan audit secara baik.

## REFERENSI

- Abdillah, T. R., Setyadi, E. J., Santoso, S. B., & Mudjiyanti, R. (2020). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tekanan Ketaatan, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit *Judgment* (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 1(1), 22-36.
- Anggreini, N. W. D., & Rasmini, N. K. (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Time Budget Pressure Pada Profesionalisme Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 145-175.
- Ardiyanto, A. (2017). Pengaruh Religiusitas, Skeptisme Profesional, Locus of Control, dan Tekanan Waktu Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1-11.
- Baker, C. R. (1977). Management Strategy in a Large Accounting Firm. *The Accounting Review*, 52(3), 576-586.
- Bell, T. B., & Peecher, M. E. (2005). *The 21st Century Public Company Audit*. KPMG LLP.
- Burney, L., & Widener, S. K. (2007). Strategic Performance Measurement Systems, Job-Relevant Information, And Managerial Behavioral Responses Role Stress And Performance. *Behavioral Research In Accounting*, 19, 43-69.
- Cendana, D. K., & Suaryana, A. N. I. G. (2018). Pengaruh Konflik Peran dan Ketidajelasan Peran Terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1141-1169.
- Chotimah, C., & Kartika, A. (2017). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit *Judgment*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 28-39.
- Christanti, M. P., & Dwirandra, A. A. N. . (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor, Locus Of Control, Dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Pada Audit *Judgment*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 327-357.
- CNN Indonesia. (2018). Kasus SNP Finance, Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah. Retrieved February 1, 2022, from CNN Indonesia website: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926072123-78-333248/kasus-snp-finance-dua-kantor-akuntan-publik-diduga-bersalah#:~:text=Kasus SNP Finance%2C Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah,-Tim %7C CNN Indonesia&text=Akuntan publik tersebut belum menerapkan,serta respons atas risiko kecurangan.>
- Devi, A. S., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Pengaruh Locus Of Control , Skeptisme Profesional , Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap

- Audit *Judgment* Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Kharisma*, 3(2), 255-265.
- Editor CNN Indonesia. (2018). Kronologi SNP Finance dari “Tukang Kredit” ke “Tukang Bobol.” Retrieved February 1, 2022, from CNN Indonesia website: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180926143029-78-333372/kronologi-snp-finance-dari-tukang-kredit-ke-tukang-bobol>
- Fauziah, R., Agustiawan, & Suci, R. G. (2021). Determinan Audit *Judgment* Auditor Di Masa Pandemi Covid-19 Determinants Of Audit *Judgment* Auditors During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 11(2), 264-272. <http://doi.org/10.37859/jae.v11i2.2776>
- Fischer, R. T. (2001). Role Stress, the Type A Behavior Pattern, and External Auditor Job Satisfaction and Performance. *Behavioral Research of Accounting*, 13(1), 143-170.
- Fogarty, T. J. (1994). Public Accounting Work Experience: The Influence of Demographic and Organizational Attributes. *Managerial Auditing Journal*, 9(7), 12-21.
- Ghozali, I. (2006). *Statistik Nonparametrik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goolsby, J. R. (2020). A Theory of Role Stress in Boundary Spanning Positions of Marketing Organizations. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 20(2), 155-164.
- Hartono, J. (2018). *Strategi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandr, G. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit *Judgment*. *Simposium Nasional Akuntansi 10*, 1-30.
- Khasanah, A., & Suryatimur, K. P. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Kualitas Audit Perusahaan (Studi Literatur). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 30-38.
- Makom, M. R. (2020). Pengaruh Tekanan Peran ( Role Stress ) terhadap Kinerja Pemeriksa Keuangan Pemerintah dengan Tipe Kepribadian sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 245-256.
- Marginson, D., & Bui, B. (2009). Examining the Human Cost of Multiple Role Expectations. *Behavioral Research In Accounting*, 21(1), 59-81. <http://doi.org/10.2308/bria.2009.21.1.59>
- Monica, A. N. (2020). *Pengaruh Self Efficacy, Locus Of Control, Pengalaman Auditor Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Audit Judgement: Studi Kasus di Kantor Akuntan Publik Surakarta dan Semarang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Murray, D. (1990). The Performance Effects of Participative Budgeting, an Interpretation of Intervening and Moderating Variables. *Behavioral Research in Accounting*, 2(1), 104-123.
- Nurhidayah, & Indayani, B. (2020). Analisis Kualitatif Hubungan Budaya Kerja Organisasi dengan Opini Audit (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten Majene). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 505-516.
- Oktaviani, N. F. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang*. Universitas Negeri

- Semarang.
- Olavia, L. (2020). Kemkeu Ancam Sanksi Tegas KAP Kasus Jiwasraya dan Asabri. Retrieved February 1, 2022, from Berita Satu website: <http://www.beritasatu.com/ekonomi/595525/kemkeu-ancam-sanksi-tegas-kap-kasus-jiwasraya-dan-asabri>
- Operasianti, S. A., Gunawan, H., & Maemunah, M. (2006). Pengaruh Insentif Kerja, Persepsi Etis, dan Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgment. *Prosiding Akuntansi*, 43–50.
- Pertiwi, C. U. K., & Budiarta, K. (2017). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Independensi, Pengalaman Kerja, Locus Of Control Terhadap Audit Judgment Di KAP Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 712–740.
- Pratiwi, W., & Pratiwi, D. N. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Auditor, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Audit Judgment. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(2), 239–251.
- Putra, A. M. T., & Rani, P. (2016). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Profesional Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Wilayah DKI Jakarta dan Tangerang Periode 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 80–100.
- Rahmadanty, N. E., & Muslimin. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi Profesional, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Surabaya). *Behavioral Accounting Journal*, 3(1), 73–89.
- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Sari, N. P. E. R., & Suryanawa, I. K. (2016). Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kinerja Auditor Dengan Tekanan Waktu Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1392–1421.
- Setiawan, K. (2017). Kasus PT Asabri Bikin Negara Rugi Rp22,78 T, Simak Penjelasan BPK. Retrieved February 1, 2022, from Tempo website: <http://bisnis.tempo.co/read/1467524/kasus-pt-asabri-bikin-negara-rugi-rp-2278-t-simak-penjelasan-bpk/full&view=ok>
- Suputra, D. G. I. D., & Jati, I. K. (2020). Obedience Pressure And Auditor Seniority Moderate The Effect Of Task Complexity On Audit Judgment. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 22(1), 120–128.
- Tsai, M. T., & Shih, C. M. (2005). The Influences of Organizational and Personal Ethics on Role Conflict among Marketing Managers: An Empirical Investigation. *International Journal of Management*, 22(1), 33–40.
- Wahyuni, W. (2020). Analysis Of Factors Affecting Audit Judgment On Auditors (Case Study at the Supreme Audit Agency / BPK of the Republic of Indonesia). *Riset : Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 167–180.
- Widyakusuma, A., Sudarma, M., & Roekhudin, R. (2019). The Effect of Professionalism and Experience on Audit Judgment with Task Complexity as a Moderating Variable. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 97. <http://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.644>

- 
- William, & Anton. (2019). The Effect Of Task Complexity, Auditor Experience And Auditor Competence On Audit *Judgment* (Study On Public Accountant Offices In Pekanbaru And Padang). *Bilancia*, 3(1), 99-109.
- Wowor, P. E., Nangoi, G., & Kalangi, L. (2021). Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan BPK RI Perwakilan Provinsi Gorontalo). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 2(1), 99-111.
- Yowanda, V., Kristina, V., Pernando, R., Sherly, Erika, Sitepu, W. R. B., & Dinarianti, R. (2019). Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgement Pada Kantor Akuntan Publik di Medan. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(2), 124-140.
- Yustiarti, F., Hasan, A., & Hardi. (2016). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kinerja Auditor Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Kap Di Pekanbaru, Padang Dan Medan). *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 12-28.